

RITUAL MANDI SAFAR
“Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus
di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung
Jabung Timur”

Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah⁸

Abstract: *this research aims to show up the local islamic society tradition named Ritual Mandi Safar which get focus from various community of islam itself. Ritual Mandi Safar represents one of local area ancestor heritage assumed can refuse misfortunes (accident, disaster and disease epidemic). However as the local tradition which is related to islam, it generate pros and contra among the society that support and also refuse it. Relating to that reason, this research aims to find the meaning of symbol and function of Ritual Mandi Safar for the society that support it. How far their understanding to this ritual and the advantages for their daily life and also the role of local government to remain this tradition.*

Kata Kunci: *Ritual Mandi Safar, tradisi*

Ritual mandi shafar adalah suatu upaya (*laku*) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya di beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Maluku, Kalimantan, termasuk di salah satu wilayah di daerah Jambi; tepatnya di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur (www.google.com). Ritual rutin yang di selenggarakan setiap bulan Shafar tersebut dihadiri dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan warga masyarakat; laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar maupun dari daerah lainnya. Di antara masyarakat pelaku ritual ini, meskipun antara satu tempat dengan

8 Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jl. Jambi-Ma. Bulian Km. 16 Sungai Duren, Jaluko, Muaro Jambi

tempat yang lain mungkin ada beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi shafar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, khususnya pada bulan Shafar. Hal ini tentunya di motivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Shafar, tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir bulan Shafar.

Terkait dengan eksistensi ritual mandi shafar ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan *bid'ah* yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa ritual mandi shafar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi Islami dan membuang unsur-unsur mistisisme. Atau dengan bahasa lain, meminjam istilah Moeslim Abdurrahman, “mengislamkan tradisi atau budaya lokal” (Abdurrahman, 2003: 155).

Pro dan kontra tersebut tentunya berawal dari dua kubu yang selalu berseberangan bahkan menimbulkan gesekan internal umat Islam antara gerakan ortodoksi Islam dan pribumisasi Islam dalam melihat Islam *vis to vis* tradisi lokal. Gerakan ortodoksi Islam atau purifikasi Islam dipakai oleh mereka yang berusaha memisahkan secara tegas mana yang hak dan mana yang batil menurut versi mereka tanpa ada toleransi sedikitpun, dan menempatkan ajaran Islam sebagai ajaran formal yang perlu diterapkan apa adanya sesuai dengan pemahaman dan tafsir mereka atas al-Qur'an dan hadits. Pendekatan ini dipakai ketika ajaran “tauhid Islam” versi mereka berhadapan dengan paham “mitologi” yang menurut mereka berbau “*khurafat* dan *takhayul*”. Sedangkan pendekatan pribumisasi Islam atau akomodatif-reformatif adalah pendekatan yang lebih menangkap ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami

secara kontekstual, lentur, respektif, dan apresiatif terhadap budaya-budaya lokal. (Simuh, 2002: 149).

Tampaknya, bila melihat eksistensi ritual-ritual yang ada di beberapa wilayah Indonesia, masyarakat lebih cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang pola purifikasi Islam. Hal itu cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkungan “adat” dan kulturalnya masing-masing. Kebudayaan setempat, di mana orang itu dibesarkan, sangat berpengaruh terhadap inkulturasi dan akulturasi keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, Moeslim Abdurrahman mengatakan,

“Sulit diterima jika ada kenyataan bahwa seseorang bisa beragama secara “murni,” tanpa dibentuk oleh kulturnya. Kecuali mungkin seorang nabi atau rasul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Namun selebihnya, jika orang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengungkapkan keberagamaan, tidak lain hal itu diperoleh karena diajarkan oleh orang tuanya, oleh guru dan kyai-kyai, bahkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi di sekitarnya” (Abdurrahman, 2003: 159).

Dalam kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu Yang Suci, tentang ungkapan keimanan terhadap Yang Maha Kuasa. Jikalau hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang “benar”, pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas “kebenaran” Tuhan yang absolut. Dengan demikian, apa pun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai pergulatan dalam dinamika sejarah umat beragama itu sendiri.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut di atas, ritual mandi shafar masih tetap eksis diselenggarakan oleh masyarakat Desa Air Hitam

Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Bahkan, yang cukup menarik untuk diperhatikan bahwa ritual tersebut dimotori oleh salah seorang kyai bernama KH. M. As'ad Arsyad, pengasuh pondok pesantren Wali Peetu sebuah pesantren yang cukup populer di wilayah tersebut. Bahkan, pemerintah daerah setempat telah menetapkan bahwa ritual mandi shafar adalah salah satu objek wisata tahunan yang diharapkan dapat menarik wisatawan domestik maupun manca negara.

Bertolak dari alasan-alasan itu, pelaksanaan ritual mandi shafar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur tentu merupakan fenomena sosial keagamaan dan budaya yang cukup menarik dan unik. Di satu sisi dianggap mendatangkan manfaat bagi sebagian pihak, namun di sisi lain memunculkan pergesekan internal umat Islam antara yang pro dan yang kontra, khususnya masyarakat sekitar. Berdasarkan fenomena tersebut, maka eksistensi ritual mandi shafar menarik untuk dikaji lebih jauh sebagai kajian etnografi. Dari penelitian ini akan terlihat bagaimana dan apa sebenarnya urgensi dari mandi shafar, dilihat dari segi agama, politik, budaya dan sosial.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, paling tidak ada beberapa beberapa alasan mengapa ritual mandi shafar menarik untuk diteliti yaitu: 1) Bagaimana proses pelaksanaan dan apa makna-makna simbol dalam ritual mandi shafar? 2) Bagaimana pemahaman masyarakat sekitar terhadap makna dan fungsi penyelenggaraan ritual mandi shafar dalam kehidupan sehari-hari? 3) Bagaimana peranan pemerintah daerah setempat dalam melestarikan ritual mandi shafar sebagai objek wisata?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini antara lain untuk; 1) Memahami makna simbol dalam suatu ritual keagamaan. 2) Mengeksplorasi sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap hakikat dan fungsi ritual mandi shafar dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bagaimana

peran pemkab setempat melestarikan ritual mandi shafar sebagai salah satu objek wisata.

KERANGKA TEORI

Untuk membantu dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk memaknakan realitas dan data yang tengah dihadapi dan dikaji agar mampu menganalisis dengan penuh kritik (Strauss, 1990: 23). Dengan beberapa teori ini diharapkan dapat membangun atau memodifikasi teori berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Beberapa kerangka teori ini mencakup: 1) Teori induk Parsons mengenai sistem sosial, teori sibernika, teori aksi dan teori fungsional (Parsons, 1951: 121). 2) Teori kewenangan (*authoritative*) dari Weber (Waters, 1994: 222-224). Pemakaian teori-teori di atas dengan pertimbangan bahwa satu dengan lainnya saling melengkapi atau menunjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif sebagai pendekatannya, yaitu peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Seorang peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (*to learn from the peoples*) atau bersifat emik (*emic-factors*).

Atas dasar pendekatan di atas, maka beberapa langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut: *pertama*, melakukan observasi partisipasi atau pengalaman terlibat secara sungguh-sungguh di lapangan dengan mengamati beberapa kegiatan upacara Ritus Mandi Shafar pada konteks yang sebenarnya (*truly natural context*) dan bukan yang dibuat-buat (*artificial context*). *Kedua*, memahami makna, nilai dari kegiatan itu, sesuai dengan pandangan atau pemahaman para pelakunya sendiri seperti pemimpin agama, dan umat bersangkutan. *Ketiga*, berusaha mengkorelasikan beberapa temuan yang ada. Langkah terakhir atau *keempat*, setelah data dapat dipahami dengan mengkategorisasikan serta mengidentifikasi

berbagai macam karakteristik yang ada, maka berusaha mengembangkan hipotesis, konsep, dan teori-teorinya. Dengan cara seperti ini, maka proses penelitian dilakukan secara berulang-ulang, karena tahap pengumpulan dan analisisnya dilakukan secara simultan terus menerus sampai ditemukan konklusi pemahaman yang mantab sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, penemuan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi atau peneliti bersikap sebagai *participant as observer*, berusaha masuk (*getting in*) menjadi partisipan dari masyarakat subyek penelitian, sehingga dapat mendapatkan kepercayaan sebagai bagiannya. Akan tetapi, karena waktu penyelenggaraan Ritual Mandi Shafar ini hanya sekali dilakukan dalam setahun, maka untuk penelitian ini dibantu dengan menggunakan beberapa sumber dokumentasi berupa VCD dan foto-foto yang tersimpan di beberapa lembaga maupun perseorangan.

Setelah data terkait dengan prosesi Ritual Mandi Shafar, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan *informant* dan *respondent* secara mendalam (*in-depth*). Para informan terdiri dari tokoh agama atau pemimpin agama dan masyarakat setempat (Danandjaja, 1984: 186-187).

Pengalaman wawancara secara mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara dan teknik wawancara untuk setiap pertemuan dengan para *informant* dan *respondent*. Untuk merangkum hasil refleksi yang diharapkan sebagaimana realitas yang ada (*emics*) terhadap semua pengalaman individual, maka banyak dilakukan dengan menggali informasi dari informan kunci (*key informant*) yang banyak memiliki pengetahuan luas dan mendalam, dalam hal ini dipilih subyek penelitian yang kaya akan informasi. (Muhadjir, 1989: 134-135). Sedangkan Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997: 61) dan Benard (1994: 166) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat itu, informan kunci yang dipilih adalah pemimpin ritual Mandi Shafar, yaitu KH. M. As'ad Arsyad, pengasuh pondok pesantren Wali Petu.

Di samping data yang bersifat primer berada di lapangan, teknik pengumpulan data yang lebih bersifat skunder didapatkan dari teknik dokumentasi berupa studi pustaka, arsip, dan berbagai macam laporan yang ada di perpustakaan, maupun beberapa kantor instansi setempat berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memperhatikan empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln dan Guba, 1984).

Agar mampu menganalisis dengan penuh kritik situasi yang tengah dikaji, untuk kemudian melakukan berbagai abstraksi mengenai apa yang sesungguhnya tengah terjadi di lapangan, maka diperlukan pegangan teori. Sebab itu beberapa teori yang telah dikemukakan, semata-mata tidak untuk diuji, tetapi dimaksudkan untuk memaknakan realitas dan data yang ada.

Dalam langkah analisis ini juga dilakukan pentahapan seperti yang diturakan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasikan. Reduksi data dimaksudkan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasikan daya yang masih kasar dari beberapa catatan di lapangan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ritual Mandi Shafar

Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O'Dea, 1995: 5-36). Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang "Tertinggi", dan hubungan atau perjumpaan itu sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat yang bertujuan untuk memohon maupun

menyembah kepada Dzat Tertinggi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman" (Jacobs, 1987: 28). Oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.

Dengan demikian ritual keagamaan dalam rangka pertemuan atau menjalin hubungan seorang individu dengan Yang Maha Tinggi, baik untuk memohon maupun memuja, terkadang dilakukan dengan berbagai macam cara yang dikaitkan dengan moment-moment tertentu. Misalnya saja, dalam ajaran Islam saja, terdapat beberapa ritual yang dikaitkan dengan fenomena alam, seperti shalat *istisqa* (shalat untuk minta hujan) dan shalat gerhana matahari atau bulan (shalat *kusuf dan khusuf*). Yang pertama adalah ritual yang tujuannya adalah untuk minta diturunkan hujan pada saat musim kemarau, sedangkan yang kedua adalah shalat yang dilakukan pada saat terjadi gerhana matahari atau bulan dengan tujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka untuk mengungkapkan rasa keta'dziman dengan kekuasaan Allah yang tiada duanya.

Beberapa ritual tersebut merupakan ritual yang memang benar-benar ada aturannya di dalam sunnah Rasulullah SAW, di mana aturan itu tentunya mendapatkan perintah atau persetujuan dari Allah SWT. Namun, di kalangan umat Islam sendiri dan masyarakat pada umumnya, khususnya di Indonesia, masih banyak terdapat ritual-ritual yang merupakan hasil karya dan cipta manusia yang tujuannya tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Dzat Yang Kuasa maupun untuk memohon sesuatu, atau hanya sekedar wujud dari bentuk ungkapan syukur atas apa yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia.

Ritual atau upacara itu memiliki berbagai macam bentuk, tergantung dengan fenomena alam yang dihadapinya. Di Jawa misalnya, terdapat ritual sedekah laut, ritual grebeg mulud, ritual bersih desa, kenduri atau selamatan dan lain-lain. Di wilayah Jambi sendiri banyak ditemukan berbagai macam ritual, di antaranya ritual

cuci kampung, ritual menjelang tanam maupun panen padi, kenduri atau selamatan, termasuk juga ritual mandi shafar dan lain-lain.

Dengan banyaknya macam ritual tersebut, tidak jarang muncul anggapan di kalangan masyarakat umum bahwa ritual tersebut merupakan ritual keagamaan, khususnya agama Islam, yang harus dijalankan dan bahkan menganggap bahwa ritual-ritual tersebut ada dasar hukumnya dan termasuk ajaran dari agama Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya kelompok yang pro dan kontra di kalangan umat Islam. Kelompok yang pro tentunya menganggap ritual tersebut merupakan ritual yang diajarkan oleh salafus shalih dan harus dilaksanakan secara turun temurun dan bila ditinggalkan maka ada perasaan yang kurang pas di hati. Sedangkan kelompok yang kontra beranggapan bahwa ritual-ritual tersebut tidak memiliki dasar hukum dari al-Qur'an maupun sunnah, oleh karenanya masuk dalam kategori *bid'ah dhalalah* (perbuatan yang menyesatkan) yang bisa mengantarkan kepada kemusyrikan.

Salah satu ritual yang hingga saat ini menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Islam khususnya adalah ritual mandi shafar. Ritual mandi shafar adalah ritual mandi yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar setiap tahun Hijriyah, yang diawali dengan menulis tujuh ayat al-Qur'an yang berawal "Salamun", kemudian dimasukkan ke dalam air yang akan dipergunakan untuk mandi.

Mandi Shafar diyakini sebagian masyarakat sebagai salah satu ritual yang dapat menghindarkan manusia dari berbagai macam bala, bencana, dan penyakit serta menyelamatkan manusia dari fitnah (siksa) Dajjal (Arsyad, wawancara: 11 Agustus 2008).

Sebagian umat Islam di Indonesia menganggap Mandi Shafar sebagai salah satu ritual yang bersumber dari ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW), sebagai sumber utama pelaksanaan semua syari'at dan ritual Islam. Namun, menurut keterangan KH. M. As'ad Arsyad sebenarnya secara eksplisit anjuran Mandi Shafar tersebut tidaklah ditemukan dalam dua sumber utama tersebut. Salah satu sumber yang dipegang selama ini adalah ungkapan Syeikh Syarfuddin dalam kitabnya "Ta'liqah" yang menjelaskan bahwa

pada malam Rabu terakhir bulan Shafar, Allah SWT menurunkan dua belas ribu macam bala (bencana berupa bencana alam maupun wabah penyakit atau cobaan) dari lauhul mahfudz ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai macam bala tersebut, beliau menuliskan tujuh ayat dari al-Qur'an kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barokah. Demikian yang dikutip dari kitab "Taj al-Mulk" hal. 71, pasal Do'a Mandi Pada Bulan Shafar. (Arsyad, wawancara: 11 Agustus 2008).

Sumber lain mengatakan bahwa praktek yang serupa dengan mandi shafar dikisahkan oleh seorang ulama besar bernama al-Syeikh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwab al-Faraj* hal. 63 pasal Pengobatan dengan Ayat Syifa, yang mengisahkan bahwa al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahullah, anaknya sakit keras sampai-sampai ia hampir berputus asa melihat kondisi anaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan Nabi, lalu ia mengadukan kondisi anaknya tersebut. Kemudian Nabi berkata; "Apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa yang ada dalam al-Qur'an?" Kemudian imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Dan ditemukanlah enam ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *syifa*, yaitu yang terdapat dalam surat at-Tambah (14), Yunus (57), al-Nahl (69), al-Isra (82), dan al-Syu'ara (80). Kemudian al-Qursyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. (Arsyad, 2005: 9).

Adapun ketujuh ayat yang disebut di dalam kitab *Tajul Muluk* terdapat dalam surat Yasin (58), ash-Shafat (79), ash-Shafat (109), ash-Shafat (120), ash-Shafat (130), az-Zumar (73), dan al-Qadar (5) (Arsyad, 2005: 3).

Berbeda dengan di Desa Air Hitam laut, di Jawa pada umumnya, seperti di daerah Madiun, Nganjuk, bahkan Surabaya, ritual mandi safar juga dilakukan oleh sebagian masyarakatnya, namun yang ditulis bukanlah enam ayat syifa atau tujuh ayat yang diawali dengan lafadz *salamun*, melainkan menuliskan huruf-huruf rajah-rajah pada

sehelai kertas atau daun kemudian diletakkan ke dalam bak mandi atau gentong air minum atau sumur pada waktu-waktu tertentu di bulan Shafar. Kemudian air tersebut digunakan untuk mandi atau air minum. (Ngadimah, wawancara: 25 Desember 2008).

Bagi masyarakat Desa Air Hitam Laut, Mandi Shafar menjadi momen penting dalam setahun sekali, guna memupuk tali persaudaraan "ukhuwwah wathaniyah" (persaudaraan sebangsa dan setanah air) tanpa membedakan suku, ras, dan agama; semua bersama-sama, mengikuti dan melaksanakan ritual tersebut.

Menurut M. As'ad Arsyad, pelestarian Mandi Shafar bukan pengkultusan budaya yang bermuara pada adanya keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi tersebut akan tertimpa bala, bencana, dan tidak selamat. Sebab, bala dan bencana, serta penyakit tidak akan menimpa manusia, melainkan telah menjadi ketetapan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Keselamatan dan kebahagiaan pun demikian, adalah atas ketentuan Allah SWT di samping ikhtiar dan usaha sebagaimana layaknya dalam kehidupan yang benar, bukan dengan Mandi Shafar atau ritual-ritual lain yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Ini pulalah yang menjadi alasan bagi mereka yang tidak melaksanakan atau bahkan menentang tradisi Mandi Shafar tersebut. (Arsyad, wawancara: 11 Agustus 2008).

Mandi Shafar dalam pandangan mayoritas masyarakat Desa Air Hitam Laut adalah tradisi yang patut untuk dilestarikan dan menjadi khas serta wujud kebersamaan masyarakat Desa Air Hitam Laut yang pelaksanaannya bersifat fleksibel; dapat saja dikemas dengan berbagai acara dan kegiatan lain selama tidak merubah esensi atau tiga hal utama dalam kegiatan mandi shafar yakni: *pertama*, menulis atau menghafal tujuh ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafadz *salamun*; *kedua*, berniat untuk mandi karena Allah; *ketiga*, mandi itu sendiri.

Bila dilihat dari masa diselenggarakannya ritual mandi shafar secara berjamaah, hingga sekarang sudah tiga puluh lima tahunan. Namun, ritual ini menjadi event daerah sejak tahun 2003. Dan sampai saat ini ritual tersebut terus akan diselenggarakan sebagai

event daerah yang bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat, Pemkab Tanjung Jabung Timur, dan menjadikannya sebagai salah satu objek wisata tahunan. Hal ini dilakukan karena beberapa motivasi; *pertama*, sebagai sarana mempererat ukhuwah islamiyah dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan karena hubungan keagamaan maupun karena sosial kemasyarakatn); *kedua*, membuka akses ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek pariwisata; *ketiga*, mempercepat pembangunan daerah. (Arsyad, wawancara: 11 Oktober 2008).

Proses Persiapan dan Pelaksanaan

Ritual mandi shafar sebagai suatu perayaan, pesta, perjamuan benar-benar dianggap sebagai sesuatu perhelatan besar daerah yang membutuhkan persiapan secara matang. Bagi masyarakat Desa Air Hitam Laut, upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya saja tetapi tenaga dan pikiran dari semua komponen masyarakat desa. Meskipun perayaan itu dianggap rutin, tetapi setiap tahun diadakan persiapan jauh sebelumnya secara khusus, yang kemungkinan dapat terjadi saran atau usul-usul usaha peningkatan atau pengembangan. Baik dari segi sarana dan prasarana maupun muatan acara ritual mandi shafar yang kaitkan dengan syukuran nelayan.

Tahap persiapan seperti ini biasanya dilakukan kurang lebih dua sampai tiga bulan sebelum pelaksanaan perayaan. Biasanya, persiapan ini dikoordinir oleh pihak pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu dan juga aparat desa yang tidak lain masih keluarga pimpinan pesantren dengan membentuk suatu kepanitiaan. Petugas atau panitia dibentuk dan disusun sesuai dengan keperluan, yang terdiri dari penasehat, ketua, sampai seksi-seksi yang mengurus bidang tertentu. Persiapan awal setelah kepanitiaan ini dibentuk, biasanya secara bersama-sama menyusun rencana, termasuk di dalamnya yang terpenting membicarakan apakah penyelenggaraan perayaan yang akan diselenggarakan terjadi peningkatan atau pengembangan. Hal ini dilakukan agar acara yang menyertai ritual mandi shafar ini cukup bervariasi dan tidak menjemukan. Sementara persiapan yang lain seperti halnya orang yang punya hajatan pesta, tentu juga

membicarakan masalah pembiayaan. Pembiayaan yang ditanggung secara bersama oleh masyarakat, yang kelihatan menonjol adalah bahan makanan yang terdiri dari hasil laut maupun bumi, sebagai persiapan untuk makan bersama setelah selesainya acara ritual. Adapun biaya-biaya lainnya biasanya mendapatkan bantuan dari pemda setempat maupun donatur-donatur lain yang tidak mengikat.

Tahap persiapan yang ada hubungannya dengan upacara atau perayaan, biasanya beberapa hari atau sehari sebelum penyelenggaraan dengan menunjuk orang-orang yang telah ditentukan dalam kepanitian dibantu dengan warga yang lainnya.

Ritual mandi shafar, sebenarnya bisa dilakukan secara sendiri-sendiri dengan beberapa tahapan; *pertama*, menulis tujuh ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafadz *salamun*. Ayat-ayat tersebut ditulis di atas daun atau kertas dengan menggunakan tinta yang mudah terhapus atau menghafalkan ayat-ayat tersebut (bagi yang menghafalnya tidak perlu menulisnya lagi). *Kedua*, memasukkan tulisan (ayat) tersebut ke dalam baskom atau tempat air (bak mandi, drum, gentong, sumur dan sebagainya) yang akan dipergunakan untuk mandi. *Ketiga*, berniat untuk mandi dengan lafadz sebagai berikut; "aku berniat untuk mandi karena Allah Ta'ala". *Keempat*, pelaksanaan mandi bisa saja dengan menggunakan seember air di rumah atau di sungai. (Arsyad, wawancara: 11 Oktober 2008).

Cara pelaksanaan yang lain adalah dengan menulis ketujuh ayat tersebut dan memasukkannya ke dalam gelas lalu meminumnya, seperti yang dijelaskan oleh Seikh Syarfuddin, dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan berkah (*tabarru'an*).

Namun, apabila ritual itu akan dilakukan bersama-sama sebagaimana yang dilakukan di pantai desa Air Hitam laut, maka tahap persiapan akan dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk. Masyarakat pada umumnya cukup datang di tepi pantai pada saat acara ritual mandi shafar dilakukan.

Adapun tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap; *pertama*, mengambil daun mangga yang digunakan untuk menulis tujuh ayat yang diawali dengan lafadz *salamun* dengan tinta mudah luntur. Tujuh lembar daun mangga itu dilakukan pada malam hari oleh orang yang

biasanya ditunjuk oleh seorang kiai. Setelah ditulis, tujuh lembar daun tersebut diletakkan di atas nampan yang berlapis kain putih. Namun, bagi orang yang sudah hafal tidak perlu menuliskannya di atas tujuh lembar daun tersebut, tapi cukup membacanya pada saat hendak melakukan mandi. *Kedua*, meletakkan menara yang sudah diberi telur-telur matang di dekat pantai di depan panggung utama. *Ketiga*, sambutan-sambutan dari beberapa pejabat daerah dan ditutup dengan sambutan dari ketua panitia yang menjelaskan kepada masyarakat bagaimana teknis dan urgensi dari ritual mandi safar. *Keempat*, proses mandi bersama-sama di tepi pantai yang diawali dengan niat dan kemudian mencelupkan tujuh lembar daun mangga yang sudah tertulis tujuh ayat keselamatan baru kemudian merendamkan diri ke dalam air yang dipimpin oleh pemimpin ritual mandi shafar. *Kelima*, setelah selesai mandi, para pemimpin daerah setempat maupun tokoh adat naik di atas rakit yang sudah dibawa ke permukaan air di pantai untuk membagi-bagikan telur matang yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu satu sama lain saling bersalaman untuk bermaaf-maafan. (Dokumentasi, Telanai Printing Jambi: 2004).

Setelah prosesi ritual mandi shafar ini selesai dilaksanakan maka dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti lomba layang-layang, perahu hias, memancing dan lain sebagainya.

Makna Simbol-Simbol Adat

Adapun kelengkapan yang diadakan dalam pelaksanaan ritual mandi shafar, seperti payung pengayom pemimpin jalannya ritual dan rakit dengan menara di atasnya yang dipikul oleh banyak orang, bukan merupakan keharusan, terlebih berupa sesajen atau persembahan, melainkan sekedar merupakan simbol-simbol semata yang memiliki makna-makna tertentu sebagai berikut (Arsyad, wawancara: 11 Oktober 2008):

Menara Tunggal bermakna bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya satu. Jumlah satu juga menunjukkan lambang kebersamaan dan persatuan masyarakat Desa Air Hitam luat; bersatu dalam

membangun dan bersatu dalam mewujudkan segala cita-cita Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Rakit dan Pondasi Menara dibuat dalam bentuk segi empat, dalam bahasa Bugis disebut Sulapa Eppa atau Eappa Sulapa yang memiliki makna sebagai “empat unsur penciptaan manusia”, yaitu; tanah, api, angin, dan air dengan ciri dan sifatnya masing-masing. Tanah sifatnya duduk, api sifatnya berdiri, angin sifatnya ruku, dan air sifatnya bersujud. Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan tiada lain kecuali hanya untuk mengabdikan kepada Allah Sang Pencipta, sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadist Rasulullah.

Rakit menara terbuat dari kayu, nibung dan nipah. Nibung dan Nipah merupakan khas Tanjung Jabung Timur, yang telah dijadikan sebagai slogan daerah “Sepucuk Nipah Serumpun Nibung”. Nibung dan Nipah dahulunya dijadikan sebagai rakit untuk menuju satu daerah melintasi laut dan sungai, setibanya di suatu tempat yang dituju maka Nibung dan Nipah tadi diangkut ke daratan untuk dijadikan sebuah rumah. Nibung sebagai tongkat dan lantai sementara daun Nipah dijadikan atap dan dinding. Nibung dan Nipah merupakan bahan utama untuk membangun tempat tinggal bernaung dan berteduh bagi sebahagian masyarakat Tanjung Jabung Timur.

Sosok seorang pemimpin di depan menara yang membawa do’a yang telah ditulis di atas tujuh lembar daun yang akan dipakai dalam mandi shafar, menunjukkan keharusan adanya seorang pemimpin dalam suatu masyarakat yang bisa menjadi pengayom, pelindung, dan pengambil keputusan dalam setiap masalah yang dihadapi dengan seadil-adilnya, serta menjadi penyejuk bagi seluruh masyarakat dan rakyat yang dipimpinnya.

Tujuh lembar daun berisikan do’a untuk Mandi Shafar, tujuh atau tuju dalam bahasa bugis bermakna “sukses”. Melalui ritual Mandi Shafar diharapkan segala sesuatu berjalan dengan baik dan sukses.

Payung yang menaungi pemimpin adalah simbol kesetiaan rakyat kepada pemimpinnya yang adil dan bijaksana dalam memimpin dan mengayomi rakyatnya.

Pembawa rakit dan menara adalah perwakilan dan seluruh masyarakat Desa Air Hitam Laut. Hal ini menunjukkan bahwa

konsep utama dalam pembangunan adalah kebersamaan dan kegotongroyongan, serta kemauan untuk berbuat dan berkorban.

Masyarakat yang hadir dalam acara ritual adat tidak diperbolehkan untuk mandi terlebih dahulu sebelum tokoh yang dipercaya untuk membawa do'a yang berada di depan rakit menara melakukannya. Hal ini menunjukkan keharusan setiap anggota masyarakat untuk ta'at dan patuh kepada pemimpin selama kepemimpinannya berada dalam rel kebenaran dan keadilan, sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Rasulullah SAW bahwa tidak ada ketaatan dalam dosa dan maksiat.

Sebenarnya, di desa Air Hitam Laut yang merupakan desa bahari dan terletak di pesisir timur Sumatera, tepatnya di Kecamatan Sadu Kab Tanjabtim, berhadapan langsung dengan laut China Selatan, sebelumnya sudah ada upacara yang bernama Maccera' Kampong atau Maddoassalama' Kampong. Upacara ini dilakukan setiap tahun sejak dibukanya Desa Air Hitam laut (babat alas) pada tahun 1965. Kedua istilah ini dari bahasa Bugis yang berarti selamatan kampung atau do'a selamat untuk negeri. Kegiatan ini dilaksanakan awal tahun Miladiyah (Minggu pertama atau kedua bulan Januari).

Acara Maccera' Kampong merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah, pencipta alam semesta, atas segala anugerah yang telah diberikan baik lahir maupun batin. Maccera' Kampong juga merupakan acara tahunan yang dilaksanakan untuk memohon perlindungan kepada Sang Pencipta dari segala mara bahaya, serta fitnah. Acara tersebut juga menjadi sarana penting untuk memupuk tali persaudaraan melalui berbagai event yang dilakukan menjelang harj pelaksanaan.

Namun, sejak 3 tahun terakhir, ketika budaya Mandi Shafar diangkat menjadi event tahunan daerah dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ditetapkanlah waktu Mandi Shafar, juga sebagai Hari Syukuran Nelayan masyarakat Desa Air Hitani Laut khususnya dan Tanjung Jabung Timur umumnya. Tanpa merubah dan mengurangi esensi kegistan Meccera' Kampong yang dilaksanakan setiap awal tahun Miladiyah/Masehi.

Rangkaian acara Syukuran Nelayan diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, dilanjutkan dengan lantunan Asma' al-Husna, pembacaan do'a, penjelasan tentang syukuran nelayan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan atau Bupati Tanjung Jabung Timur, di akhiri dengan penaburan benih ikan dan udang ke tengah laut oleh Gubernur, Bupati Tanjung Jabung Timur, Dinas Kelautan dan Perikanan serta tamu-tamu terhormat lainnya, di iringi dengan senandung shalawat Nabi, pertanda resmi dan selesainya ritual Syukuran Nelayan, dilanjutkan dengan penilaian lomba perahu hias.

Kegiatan ritual mandi shafar yang dilanjutkan dengan syukuran nelayan merupakan proses akulturasi budaya. Di mana dalam proses akulturasi atau *culture contact* atau kontak budaya adalah suatu proses yang muncul dalam lingkungan sosial tertentu karena dihadapkan dengan adanya beberapa unsur budaya asing. Namun demikian, berbagai macam unsur budaya asing itu lambat laun diterima secara berangsur-angsur dan diolah disesuaikan dengan keinginan kebudayaan sendiri. Lebih lanjut Bee (1974) memberikan parameter pengertian akulturasi. *Pertama*, akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu; *kedua*, akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan yang dibedakan dari proses-proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; dan *ketiga*, akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu "kondisi", misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasi dari budaya yang lain.

Proses akulturasi yang terjadi pada ritual mandi shafar adalah pada penggunaan simbol-simbol. Di mana sebelum adanya ritual mandi safar secara berjamaah dan syukuran nelayan, masyarakat desa Air Hitam Laut masih memiliki kecenderungan bertindak khurafat dan takhayul. Di mana pada waktu-waktu tertentu, sebagian masyarakat sering melakukan upacara pelepasan binatang kambing atau sesaji lainnya ke laut. Hal ini tak ubahnya seperti yang dilakukan dalam ritual sedekah laut yang dilakukan di daerah pantai utara atau selatan.

Namun, tradisi ini secara perlahan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Tentunya dengan usaha sungguh-sungguh dari

para pemuka agama desa Air Hitam Laut untuk memberikan pemahaman dan pengajaran ke arah yang lebih baik. Proses ini tentunya menuai pro dan kontra dari masyarakat setempat. Salah satu strategi yang digunakan oleh pemuka agama setempat adalah dengan menyelenggarakan ritual mandi shafar sebagaimana yang telah dipaparkan.

Ritual mandi shafar ini, sebagaimana telah dijelaskan oleh KH. M. As'ad Arsyad, M. Ag, memang sebenarnya tidak ada landasan hukumnya. Oleh karena itu ritual mandi shafar bukanlah tradisi atau ajaran Islam. Tetapi lebih pada tradisi sebagian masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Karena sifatnya tradisi, maka boleh-boleh saja dikemas sedemikian rupa bentuknya, selama tidak menyimpang atau keluar dari pada akidah Islam (Arsyad, wawancara: 11 Oktober 2008). Hal ini diperkuat oleh dukungan atau komentar dari beberapa ulama di Propinsi Jambi seperti KH. M. Said Magwie (alm) dan KH. Prof. Dr. Sulaiman Abdullah.

KH. Muhammad Said Magwie menjelaskan bahwa tradisi Mandi Shafar adalah upaya do'a untuk keselamatan yang diwujudkan dalam praktek tradisional, seperti minum dan mandi dengan air yang mengandung do'a. Do'a mandi shafar yang berisikan tujuh ayat al-Qur'an yang kesemuanya berawal "salamun", bertujuan untuk memohon keselamatan. Do'a mandi shafar sebagian ada yang ditulis sebagian ada yang langsung dibaca, bahkan menghafalnya. Membaca ayat al-Qur'an adalah bertujuan untuk memohon syafa'at, memohon dengan penuh harapan dan optimisme. Dalam bahasa agama dikenal dengan istilah "tafa'ul". Mandi dan minum dengan ayat hanyalah perantara, namun yang menyembuhkan adalah Allah SWT. (Arsyad, 2005: 8).

Prof. Dr. K.H. Sulaiman Abdullah memberikan komentar bahwa menurut syara sesuatu yang dilakukan oleh orang banyak dan mengandung maslahat namun tidak bertentangan dengan ajaran agama maka hal tersebut boleh dilakukan dan dilestarikan. Pada prinsipnya agama (Islam) tidak memberantas tradisi, selama tradisi tersebut tidak merusak akidah umat. Agama Islam menegaskan bahwa jika suatu tradisi mengarah pada perusakan akidah maka harus

ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan nash artinya: “*Sesungguhnya Allah menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk.*”

Mandi shafar—seperti halnya tradisi-tradisi lain yang berkembang di masyarakat—meskipun terkesan merupakan tradisi yang bernuansa agama, namun pada dasarnya tradisi tersebut bukanlah bagian dari agama. Sebab, Islam melalui al-Qur’an dan hadistnya tidak pernah memerintahkan untuk melaksanakan mandi shafar. Oleh karena itu, dalam upacara mandi shafar yang perlu dikedepankan adalah aspek “tradisi dan budayanya” bukan aspek ritual keagamaannya. Sebab jika mandi shafar dianggap sebagai ritual keagamaan yang ditandai misalnya dengan niat mandi shafar, menuliskan ayat-ayat tertentu pada sehelai kertas atau daun dan mandi, maka hal tersebut dikhawatirkan akan melahirkan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa mandi shafar atau ayat tersebut yang menyembuhkan, menyelamatkan; dan menghindarkan orang dari segala macam bala dan bencana. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang berbau syirik, sebab pada hakikatnya yang dapat menyembuhkan, menyelamatkan, dan menghindarkan orang dari bala dan bencana hanyalah Allah semata.”

Mengenai terdapatnya ayat syifa (penyembuh) dalam al-Qur’an, pada dasarnya merupakan petunjuk untuk mencari *syifa’* (penyembuh/penawar). Ayat-ayat dalam al-Qur’an pada hakekatnya hanyalah berfungsi sebagai perantara bukan tujuan (penyembuh). Allah SWT tidak membeda-bedakan ayat satu dan lainnya, semua ayat dalam al-Qur’an merupakan *hudan* (petunjuk) bagi manusia dalam kehidupan di dunia. Dengan demikian, mandi shafar sebagai tradisi dapat saja dilaksanakan dan dilestarikan sepanjang tidak dianggap sebagai ritual keagamaan yang ditandai dengan praktek-praktek niat mandi shafar dan menuliskan sejumlah ayat pada sehelai daun dan mengalirkannya. Mandi pada umumnya suatu yang dianjurkan dalam agama, sebab mandi adalah salah satu cara untuk membersihkan badan dengan harapan terhindar dari kotoran dan penyakit, namun harus didasari dengan niat semata kepada Allah. Tradisi mandi shafar sebagai wahana untuk meningkatkan ukhuwah

wathoniyah dan ukhuwah insaniyah pada sisi lain, tidak bertentangan dan sangat dianjurkan oleh agama. (Arsyad, 2005: 9).

Sedangkan untuk membedakan kategori bid'ah atau tidak itu terlihat pada niat yang diucapkan. Menurut KH. M. As'ad Arsyad, bahwa niat yang diucapkan adalah "saya niat mandi shafar karena Allah Ta'ala", bukan "saya niat mandi shafar sunnah karena Allah Ta'ala". Niat yang kategori pertama, tidak termasuk dalam kategori *bid'ah*. *Bid'ah* di sini adalah mengada-adakan sesuatu ibadah yang tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Sunnah tetapi dianggapnya itu sebagai ajaran dari al-Qur'an dan Sunah (agama Islam). Adapun yang dianggap masuk dalam kategori *bid'ah* adalah model niat yang kedua, di mana pada niat itu dicantumkan lafadz "sunnah", yang berarti itu ada dasar haditsnya baik *qauliyah* maupun *fi'liyah*, padahal dari penelusuran yang dilakukan bahwa hadits yang menyatakan anjuran melakukan mandi shafar tidak ditemukan. Dengan demikian, ritual mandi shafar di desa Air Hitam Laut tidak termasuk dalam kategori *bid'ah dhalalah* (bid'ah yang menyesatkan). Justeru dalam ritual ini memuat unsur pendidikan yang gambarkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dan mencerminkan nilai-nilai keislaman yang cukup tinggi. Oleh karena itu, bisa saja ritual mandi shafar ini dianggap sebagai tradisi yang dikemas dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. (Arsyad, wawancara: 11 Oktober 2008).

Fungsi Ritual Mandi Shafar

Fungsi Sosial.

Budaya atau tradisi sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, mempunyai berbagai macam fungsi; salah satu fungsi yang mendasar adalah "fungsi sosial". Dalam hal ini, fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran tradisi semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Selain itu, kedudukan tradisi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama. Agama juga dipahami sebagai bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi sosial (Friess, 1954:

15). Se jauh mana agama dilihat dari fungsi ini, bagi pengikut teori fungsional, memandang sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu manusia hidup dalam "ketidakpastian", kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh "ketidakberdayaan", dan manusia (masyarakat) berada di tengah-tengah kondisi "kelangkaan" (O'Dea, 1995: 7-11). Ketiga karakteristik yang bersifat sosial itu akan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai macam masalah kritis pada "titik kritis" dengan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Terkadang terdapat masalah yang tak dapat terlampaui atau diatasi oleh pengalaman manusia, dan hanya bisa dijawab oleh hal-hal yang bersifat transenden. Dan di sinilah fungsi sosial agama akan menjawab masalah-masalah itu.

Fungsi sosial yang mengandung kebersamaan atau kesetiakawanan dalam ritual mandi shafar adalah fungsi dasar yang dijadikan pegangan. Ritual mandi shafar sebagai ritual keagamaan dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok masyarakat dari seluruh etnis maupun agama yang ada di wilayah desa Air Hitam Laut dan sekitarnya. Pengungkapan tindakan atau sikap-sikap secara bersama dalam ritual, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan saja, tetapi justru memperkuat sikap-sikap itu. Ritual keagamaan menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang sangat memperkuat mereka, dan melalui peristiwa itu akan memperkuat komunitas moral (Parsons, 1949; O'dea, 1995: 7).

Pengalaman keagamaan dan budaya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia dengan berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama, telah diciri sebagai fungsi sosial pemersatu aspirasi manusia yang paling luhur dan indah. Sejumlah besar norma, moralitas sebagai sumber tatanan yang telah dipadu dengan nilai-nilai agama yang mengandung unsur-unsur kebaikan, maupun kebenaran, membuat manusia makin beradab. Manusia yang "buta pemahaman agama" akan mudah bertindak tanpa pertimbangan kemanusiaan, mengarah kepada budaya kekerasan, dan menjadi manusia biadab (Soetrisno: 1999: 25). Kehadiran agama yang dikemas dalam nuansa kebudayaan merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial itu sungguh-sungguh mempunyai fungsi manifes atau diharapkan.

Dengan demikian, kesadaran religiusitas atau persoalan agama dan masyarakat tak luput dari pembicaraan kaum fungsionalis yang memandang bahwa sumbangan agama terhadap kebudayaan berdasarkan arti pentingnya, yaitu sesuatu yang mentransendensikan pengalaman; suatu yang berada di luar dunia empiris. Berdasarkan pandangan seperti itu, maka fenomena kesadaran religiusitas dalam realitas sosial ini dipahami dengan konsep fungsional dari kerangka teori fungsionalisme struktural. Teori ini memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer, 1980: 25-30). Dalam hal ini agama termasuk ritual di dalamnya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga, adalah bagian dari keseluruhan sistem sosial dan berfungsi bagi masyarakat khususnya sebagai pengintegrasikan.

Fungsi Politik

Fenomena proses akulturasi yang terjadi dalam ritual ini adalah adanya hasil tindakan aktif-kreatif atau aksi manusia atau individu sebagai aktor. Untuk memaknakan gejala itu, dipahami dengan teori aksi atau tindakan (*action theory*) yang dikembangkan oleh Parsons dengan mengikuti karya Weber (Ritzer, 1985: 52-58). Menurut Parsons dengan mengemukakan konsep voluntarism, yaitu kesukarelaan individu atau aktor melakukan tindakan (*volunteering for action*) dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia, dalam rangka mencapai tujuan (Waters, 1994: 40-42). Aktor dalam hal ini umat (masyarakat), perangkat sampai pemimpin upacara ritual mandi shafar, adalah pelaku aktif dan kreatif, serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakannya. Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai kebebasan total, karena masih dibatasi oleh kondisi, norma, dan nilai-nilai serta situasi penting lainnya, seperti kondisi situasional lingkungan budaya, tradisi, agama, tetapi dibalik itu aktor adalah manusia aktif, kreatif dan evaluatif.

Berkaitan dengan tindakan individu atau aksi di atas, aktivitas dan kreativitas kegiatan ritual itu tidak lepas dengan konsep

"kekuasaan" atau power dari golongan atau kelompok, termasuk pimpinan pesantren. Makna kekuasaan atau power dari seorang pemimpin pesantren atau kiai dalam realitas sosial ini, dipahami sebagai tipe power "*charismatic domination*" dari teori *authoritative* (kewenangan) yang dikembangkan Weber (Waters, 1994: 222-224), yaitu memberikan legitimasi kekuasaan bagi orang-orang tertentu, dalam hal ini seperti pemimpin agama atau kiai. Seorang kiai sebagai tokoh karismatik mempunyai power dengan bentuk dan sifat khusus yang biasanya dipatuhi oleh umatnya. Struktur power yang berdasarkan berbagai macam hak dari kualitas seorang karismatis, sungguh menarik karena dapat melakukan bermacam-macam efek perubahan atau pembaharuan.

Dalam tradisi ritual mandi shafar yang diikuti hampir seluruh warga di desa Air Hitam Laut dan bahkan dari daerah-daerah sekitarnya menunjukkan bahwa pemimpin kharismatik akan diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, kepentingan politik yang dikedepankan adalah kepentingan perubahan dan pembangunan, bukan kekuasaan. Dengan diadakannya ritual mandi shafar, desa Air Hitam laut memiliki keuntungan ganda. *Pertama*, sebagaimana telah disebutkan, ritual mandi safar dapat menyatukan masyarakat dalam satu ikatan sosial tanpa melihat suku, ras, dan agama, yaitu kesetiakawanan sosial (ukhuwah insaniyah). *Kedua*, keuntungan ekonomi, di mana dengan tetap diadakannya ritual mandi shafar, desa Air Hitam Laut sering dikunjungi oleh para petinggi daerah maupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian akan mempromosikan potensi perekonomian daerah setempat yang cukup kaya akan hasil laut. Terlebih desa Air Hitam laut merupakan pintu masuk ke Taman Nasional Berbak yang kaya akan flora dan fauna. Di samping itu juga, kegiatan ini akan menarik perhatian pemda setempat atau investor untuk membuka akses transportasi menuju daerah ini, khususnya akses transportasi darat.

Fungsi Ritual

"Ketidakpastian" dan "ketidakberdayaan" adalah merupakan suatu perasaan yang pasti dialami oleh setiap manusia. Terutama pada

saat ada suatu stigma yang tidak bisa dinalar oleh rasio. Datangnya bencana, wabah penyakit atau musibah misalnya, di mana manusia tidak akan pernah dapat memperkirakan kapan datangnya, maka dalam kondisi ini tidak ada yang dapat banyak dilakukan oleh manusia selain berdoa. Namun, berdoa sendiri-sendiri pun masih belum bisa mendatangkan suatu keyakinan dalam diri masing-masing individu bahwa dirinya tidak akan tertimpa musibah atau cobaan. Untuk itu, setiap orang memerlukan keterpaduan tenggang rasa untuk merasakan kegelisahan satu sama lainnya dan membutuhkan media untuk bisa menyatukan persepsi dalam bertindak. Oleh karena itu, ritual mandi shafar merupakan salah satu media yang bisa mengumpulkan massa dalam jumlah banyak dalam rangka untuk berdoa dan berikhtiar atau bertindak secara bersama-sama. Tujuannya pun sama, yaitu harapan agar terhindar dari berbagai macam bala atau bencana.

Bentuk-bentuk ritual seperti ini merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasanya. Bahkan dalam ritual-ritual tertentu, dalam kelompok masyarakat tertentu ritual dapat menghubungkan dengan roh-roh moyangnya atau menyasati perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan lainnya.

Oleh karena itu sebagian masyarakat di desa Air Hitam Laut, masih ada yang menyakini bahwa ritual mandi shafar benar-benar bisa mendatangkan keselamatan bagi dirinya atau menghindarkan dirinya dari marabahaya atau musibah. Tapi tidak jarang yang lebih rasional dalam melihat fenomena ini, di mana ritual mandi shafar hanyalah sekedar tradisi nenek moyang yang memiliki muatan nilai sosial kemasyarakatan tinggi, oleh karenanya perlu dilestarikan.

PENUTUP

Ritual mandi shafar merupakan tradisi sebagian masyarakat muslim, khususnya di Indonesia. Dilihat dari proses dan fungsinya, ritual mandi shafar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena tidak ada unsur *bid'ah dhalalah*. Terkhusus pada niatnya. Oleh karena itu, sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur

dari segi sosial kemasyarakatan, maka harus tetap dipertahankan. Apalagi tradisi semacam ini dapat meningkatkan pengembangan potensi wilayah, dari segi ekonomi maupun wisata.

Dalam rangka pengembangan ilmiah, penelitian ini masih perlu dikembangkan dan diperdalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, M. As'ad. 2005. *Acara Ritual Mandi Shafar dan Syukuran Nelayan*. Jambi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tanjabtim.
- Banton, Michael. 1973. *Antropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications.
- Denzim, Norman. K; Yvona S. Lincoln. 1994. *Handbook Qualitative Research*. London:-New Delhi: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1971. *Myth and Culture*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- . 1980. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hustings, James, (ed). *Encyclopedia of Religion and Ethics*. New york: Charles Scribner's Sons. vol. XII.
- Lincoln, Y.s and Guba, E. G. 1984. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat, (ed)., 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muhadjir, N. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, dan Phenomenologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moeloeng, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- O'Dea, Thomas. F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parsons, Talcot. 1949. *The Structure of Social Action*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.

- , 1951. *The Social System*. New York: The Free Press.
- , 1967. *The Sociology of Religion*. Transl. by Ephrain Fischhoff. Boston: Beacon Press.
- Paton, Michael Quin. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: SAGE Pub
- Ritzer, George. 1980. *Sociology; A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sanderson, Stephen, K. 1990. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Simuh. 2002. "Interaksi Islam dalam Budaya Jawa" dalam *Muhammadiyah dalam Kritik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientist*. New York: Cambridge University Press.
- Waters, Malcolm. 1994. *Myth and Ritual in Christianity*. Boston: Beacon.
- Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. Transl. by Ephrain Fischhoff. Boston: Beacon Press.
- William, Raymond. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.
- www.google.com, 1981.